

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perpres Nomor 20 Tahun 2018 sebenarnya tidak bertentangan dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, Perpres Nomor 20 Tahun 2018 hanya lebih menjelaskan secara lebih detail ketentuan-ketentuan yang ada di Undang-Undang Ketenagakerjaan, sehingga peraturan yang mengatur tentang TKA di Indonesia menjadi lebih jelas dan rinci, sehingga lebih teratur dan membawa manfaat untuk Negara Indonesia, seperti contohnya di Perpres Nomor 20 tahun 2018, pada pasal 15 (lima belas) menjelaskan lebih rinci tentang kewajiban TKA untuk membayar dana kompensasi, hal ini tidak diatur pada Perpres sebelumnya yaitu Perpres Nomor 72 Tahun 2014, dengan diaturnya kewajiban dana kompensasi dengan lebih jelas di Perpres Nomor 20 Tahun 2018 maka hal ini akan membawa manfaat untuk Negara, yaitu negara mendapatkan tambahan untuk Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP).
- b. Perpres Nomor 20 Tahun 2018 tidak perlu dikhawatirkan, selama pengawasan yang dilakukan pihak imigrasi, Kementerian Tenaga Kerja dan Kepolisian melakukan pengawasan TKA dengan baik. Menurut penulisan tesis yang penulis jabarkan sebelumnya, Perpres Nomor 20 Tahun 2018 hanya mempermudah proses masuknya TKA ke Indonesia sehingga lebih cepat dan tidak berbelit-belit. Tetapi memang sejak dikeluarkannya Perpres ini, terjadi peningkatan TKA yang masuk ke Indonesia, terutama TKA yang berasal dari Tiongkok, tetapi hal ini juga meningkatkan nilai investasi pengusaha asing di Indonesia, dan juga hal ini tidak mempengaruhi TKI yang bisa dilihat dari data yang diberikan oleh Penulis diatas, yaitu justru jumlah pengangguran di Indonesia setiap tahun semakin berkurang, karena banyaknya lapangan kerja baru yang ada di Indonesia karena pengusaha asing banyak yang membuka usaha

dan menanamkan investasinya disini. Dan juga menurut data jauh lebih banyak TKI yang bekerja di luar negeri daripada TKA yang bekerja di Indonesia, bisa dikatakan bahwa TKI lah sebenarnya yang membanjiri negara lain.

V.2. Saran

- a. Walaupun Perpres Nomor 20 Tahun 2018 sudah baik dan membawa banyak manfaat, sebaiknya Pemerintah Indonesia mulai mengatur dan memperbaiki lagi peraturan dan Undang-Undang Ketenagakerjaan, sehingga bisa lebih sempurna dan maksimal. Dan juga sebaiknya Rakyat Indonesia harus lebih cerdas dalam menerima suatu berita di tahun politik ini, karena banyak narasi-narasi politik seperti, ekonomi Indonesia menurun, Pemerintah Indonesia menjadi antek Tiongkok dan Indonesia dibanjiri TKA sehingga mengancam keberadaan TKI, padahal setelah dilihat dari data yang resmi, ternyata tidak seperti itu kejadian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi kita bagus, jumlah TKA kita bila dilihat dari rasio dengan jumlah penduduk termasuk yang terkecil di asia, dan lebih jauh lebih banyak TKI kita yang dikirim keluar negeri daripada TKA yang masuk ke Indonesia.
- b. Pemerintah Indonesia selama ini lemah dalam menyampaikan program dan hasil kerja kepada masyarakat, Inilah yang masih kurang dari pemerintahan Jokowi, caranya mengkomunikasikan program dan hasil kerjanya dalam bahasa yang menyentuh emosi. Kebanyakan para akademisi yang berada di samping Jokowi, selalu menggunakan bahasa teknis tentang "apa" dan "kenapa" sebuah program dijalankan. Malah kadang dengan data yang penuh angka, yang bukannya membuat orang banyak mengerti, malah justru membuat kebingungan bagi yang mendengarnya. Sudah visualnya gak menarik, angka-angkanya banyak lagi. Siapa yang bisa paham? Hal ini berbeda dengan narasi-narasi yang dibangun oleh pihak oposisi, walaupun mereka tidak menghadirkan data yang akurat, tetapi narasi-narasi ini dibangun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, sehingga

masyarakat yang bukan dari kalangan akademisi bisa terpengaruh dengan hal ini, padahal masyarakat inilah yang jumlahnya banyak di Indonesia. Presiden Jokowi sendiri sudah menorehkan banyak prestasi dalam kerjanya. Bisa Penulis bilang, prestasi Jokowi ini adalah revolusi, karena dalam waktu singkat ia mampu menghadirkan dari ketiadaan menjadi ada. Seperti infrastruktur di mana-mana dari mangkrak puluhan tahun lamanya. Tapi, kedahsyatan ini akan sia-sia belaka jika tim komunikasinya tidak mampu mengabarkan ke masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh emosi mereka. Seperti sebuah lukisan. Meskipun lukisan itu sangat bagus, tapi tidak ada nilainya jika lukisan itu tidak punya cerita dan tidak ada yang menceritakan dengan membangun emosi penikmatnya. Dan untuk membahasakan sesuatu yang rumit menjadi sederhana, butuh cara pandang yang luas dan kecerdasan di atas rata-rata.

